

DAMPAK HARI RAYA IDUL FITRI TERHADAP POLA PERGERAKAN INFLASI DI INDONESIA: ANALISIS PERIODE 2019-2023

Sherly Bintani Awaliyah¹, Jihan Luqyana Putri², Nisa Aulia Putri³, Widia Maharani⁴, Tiara Fitri Melati⁵, Ary Dean Amry⁶.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak hari raya Idul Fitri pada pola inflasi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data inflasi bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan data dummy variabel Idul Fitri yang dibuat berdasarkan tanggal perayaan Idul Fitri setiap tahunnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data time series (runtun waktu). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hari raya Idul Fitri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Efek Idul Fitri terhadap inflasi bervariasi antara kelompok pengeluaran, dengan kelompok bahan makanan, sandang, dan transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebagai kelompok yang paling terpengaruh. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan Bank Indonesia dapat mengambil langkah-langkah antisipatif untuk mengendalikan inflasi pada saat menjelang dan sesudah hari raya Idul Fitri.

Kata kunci : Dampak, Idul Fitri, Inflasi, Data Panel

Abstract

This research aims to analyze the impact of Eid al-Fitr on inflation patterns in Indonesia from 2019 to 2023. The study utilizes monthly inflation data obtained from the Central Statistics Agency (Badan Pusat Statistik) and a dummy variable representing Eid al-Fitr based on the celebration dates each year. The method of analysis employed is time series data analysis. The results of this study indicate that Eid al-Fitr has a positive and significant impact on inflation in Indonesia. The effect of Eid al-Fitr on inflation varies across expenditure groups, with the groups of foodstuffs, clothing, and transportation, communication, and financial services being the most affected. The study recommends that the government and Bank Indonesia take anticipatory measures to control inflation before and after Eid al-Fitr celebrations.

Keywords: Impact, Eid al-Fitr, Inflation, Panel Data

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Jambi, Indonesia

Email: sherlybintani19@gmail.com, jihanluqyanap@gmail.com, auliaputrinisa3@gmail.com, widiamaharani12@gmail.com, tiaraftri16@gmail.com, arydeanamry@unja.ac.id

PENDAHULUAN

Tiga isu krusial dalam ekonomi makro mencakup pertumbuhan ekonomi yang melambat, tingkat pengangguran tinggi, dan inflasi yang juga tinggi. Di antara ketiganya, inflasi dianggap sebagai ancaman serius bagi setiap negara karena dapat memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, sering menghadapi tantangan inflasi. Tingkat inflasi sebenarnya dipengaruhi oleh harapan masyarakat terhadap inflasi itu sendiri (Purba, Nainggolan et al. 2022).

Inflasi adalah kondisi dimana terjadinya suatu kenaikan harga-harga secara terus menerus dan dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat (Rizani, Norrahman et al. 2023). Inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi makro agar dapat diukur dan dikendalikan karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (Ningsih and Andiny 2018). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan dampak merugikan seperti penurunan pertumbuhan ekonomi, penurunan daya beli, dan pendapatan masyarakat. Dampak lainnya termasuk memperburuk prospek pertumbuhan jangka panjang, mengurangi pendapatan riil bagi mereka yang tetap bekerja, menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang, serta memperburuk distribusi kekayaan (Rizani, Norrahman et al. 2023). Inflasi biasanya dapat diukur dengan IHK (Indeks Harga Konsumen).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan asal usul dan mekanisme terjadinya inflasi. Pertama, teori permintaan menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang melampaui kapasitas produksi ekonomi (Inayah 2023). Saat permintaan melebihi penawaran, produsen cenderung menaikkan harga produk mereka. Teori ini menyoroti peran uang dengan peningkatan jumlah uang beredar tanpa diimbangi pertumbuhan barang dan jasa (Nugroho and Basuki 2012).

Kedua, teori biaya-produksi mengatakan bahwa inflasi dapat timbul karena kenaikan biaya produksi, seperti upah pekerja atau harga bahan baku (Nur 2021). Jika biaya produksi meningkat, produsen mungkin menaikkan harga produk untuk menutupinya. Aspek ekspektasi juga dimasukkan, di mana harapan kenaikan harga di masa depan dapat memicu kenaikan harga saat ini.

Ketiga, teori struktural mengidentifikasi faktor struktural ekonomi yang dapat menyebabkan inflasi, seperti ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan, perubahan struktur pasar, atau regulasi yang kurang efektif (Qurayshilhady 2024). Teori ini menekankan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi sebagai pemicu inflasi.

Terakhir, teori moneter menyatakan bahwa inflasi erat kaitannya

dengan jumlah uang beredar (Santosa 2017). Jika bank sentral mencetak terlalu banyak uang atau menerapkan kebijakan moneter yang longgar, ini dapat memicu inflasi. Teori ini juga menghubungkan inflasi dengan kebijakan fiskal pemerintah, di mana defisit anggaran yang berkelanjutan dapat menciptakan tekanan inflasi (Santosa 2017).

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) dan desakan biaya (*cost-push inflation*) (Manalu, Hodijah et al. 2021). Kondisi di mana terdapat pendapatan tambahan dan peningkatan perilaku konsumsi masyarakat, diikuti oleh kenaikan harga, dapat menyebabkan tren inflasi. Fenomena ini dikenal sebagai *Demand-pull Inflation*, yang terjadi akibat peningkatan permintaan agregat, sementara produksi sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh atau mendekati kesempatan kerja penuh (Rasnadanti 2024). Di sisi lain, *Cost-push inflation* adalah jenis inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi (Ansori, Januari et al. 2024).

Inflasi sering terjadi pada momen-momen khusus, seperti pergantian tahun, Natal, Hari Raya Nyepi, Bulan Ramadhan, dan Idul Fitri. Fenomena inflasi yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tersebut umumnya disebut inflasi musiman. Sebagai contoh, menjelang Hari Raya Idul Fitri, banyak penduduk Indonesia yang beragama Islam bersedia mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli barang-barang dan makanan sebagai persiapan menyambut Hari Raya tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terjadi peningkatan inflasi yang signifikan menjelang dan setelah Hari Raya Idul Fitri.

Sebelum Hari Raya Idul Fitri, masyarakat cenderung melakukan pembelian makanan atau barang dengan volume yang lebih besar untuk persiapan menyambut hari raya tersebut (Permata 2021). Peningkatan permintaan barang dan jasa pada periode menjelang Hari Raya Idul Fitri secara otomatis akan diikuti oleh kenaikan harga, karena pembentukan harga suatu produk atau jasa sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa tersebut (Permata 2021). Selain itu, faktor psikologis dari produsen yang menyadari adanya tambahan pendapatan dari konsumen saat menjelang Hari Raya Idul Fitri, terutama terkait dengan kebutuhan pokok, juga memainkan peran penting. Semua faktor ini pada akhirnya (Permata 2021).

Menurut BPS tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2019-2023 terus terjadi. Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang

periode tersebut, dengan tingkat tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,51% (yoy) dan terendah pada tahun 2023 sebesar 2,61% (yoy). Inflasi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran, serta kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah (Ghofur, Yuliani et al. 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Milatu 2019) mendapat

kesimpulan bahwa hari raya Idul fitri berpengaruh positif terhadap Inflasi kota Tasikmalaya. Dari hasil analisisnya, penulis menyimpulkan bahwa variabel lain lebih berpengaruh daripada hari raya galungan terhadap IHK di Bali, yang hanya memberikan dampak sebesar 8,7%. Ini berbeda dengan temuan Arini (2012) yang meneliti hubungan antara hari raya galungan dan IHK di Bali dengan menggunakan metode ARIMA. Penelitian tersebut tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari hari raya galungan sebagai faktor musiman terhadap IHK di Bali.

Definisi inflasi menurut Bank Indonesia adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Maniil, Kumaat et al. 2023). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Bank Indonesia 2020). Lalu menurut Todaro tahun 1997 yang dikutip oleh (Cokrowidagdo and Badriyah 2017) menyatakan bahwa inflasi adalah sebuah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi sendiri memiliki tiga indikator atau tiga komponen yang menyatakan terjadinya inflasi yaitu, kenaikan harga yang terus menerus, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang panjang (Purba, Nainggolan et al. 2022). Secara etimologis, pengertian inflasi menurut istilah di dalam kamus al-munawwir adalah Tadakhum al-Mal. Secara harfiah dalam Munjid berasal dari Bahasa Arab dakhuma, dzuma, besar (tubuh, badan, atau produksinya).Lalu pengertian inflasi secara terminologi yaitu naiknya harga-harga pada umumnya secara terus menerus (Aji and Mukri 2020). Menurut definisi lainnya, inflasi adalah kemerosotan harga atau nilai uang secara terus menerus, atau penurunan daya beli uang (decreasing purchasing power of money) (Prayoga and Manda 2021).Pengertian lain dalam kamus besar Oxford, inflasi berasal dari bahasa Inggris inflation yang berarti kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum di sebagian Negara yang menyebabkan merosotnya nilai uang (Ahmad Mukri Aji 2020a).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selanjutnya BPS akan memonitoring perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa. Terdapat indikator inflasi lainnya berdasarkan International Best Practice diantaranya sebagai berikut (Ahmad Mukri Aji 2020b).

Selanjutnya didukung oleh Penelitian yang dilakukan Damayani Riska, 2020 dijelaskan bahwa pola pergerakan inflasi cenderung meningkat ketika menjelang bulan Ramadhan, kemudian berlanjut ketika Hari Raya

Idul Fitri dan cenderung menurun satu bulan setelah Hari Raya Idul Fitri. Dan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi sebesar 32,8%.

Kemudian sependapat dengan itu, penelitian yang dilakukan Anis Faradatul Hasanah, 2020 menjelaskan bahwa selama bulan ramadhan pola konsumsi masyarakat mengalami peningkatan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nabila Haliza Rahmadia diadaptasikan bahwa momen Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri berpengaruh signifikan terhadap inflasi beberapa komoditas utama menurut kelompok pengeluaran, diantaranya kelompok bahan makanan, sandang, dan transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya tidak memfokuskan pada satu faktor musiman yang mempengaruhi inflasi, tetapi menggunakan beberapa faktor seperti Hari Raya, Natal, dan sebagainya. Penelitian ini akan meneliti pengaruh satu faktor musiman, yaitu Hari Raya Idul Fitri, terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan metode regresi linier Berganda dan ARIMA. Belum ada penelitian yang menguji lanjutan hal ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Hari Raya Idul Fitri terhadap Pola Pergerakan Inflasi di Indonesia: Analisis Periode 2019-2023".

KAJIAN LITERATUR

Inflasi

Menurut BPS, inflasi merupakan keadaan ekonomi negara yang mengakibatkan kecenderungan harga dan jasa mengalami kenaikan dalam jangka waktu panjang (Rozi and Maulidiya 2022). Penyebabnya adalah arus barang dan uang yang tidak seimbang (Noviah 2022). Inflasi yang terjadi di Indonesia adalah sebuah fenomena di dunia ekonomi yang memerlukan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian (Maimunah 2024). Berikut beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi (Noviah 2022).

- a. Bertambahnya Jumlah Uang Beredar yaitu Meningkatnya jumlah uang yang beredar merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi. Kaum klasik mengemukakan teori ini dengan mengatakan bahwa ada hubungan antara mata uang yang beredar dan harga barang atau jasa. Jumlah uang beredar yang lebih banyak dan jumlah barang yang tetap dapat menyebabkan harga naik atau menjadi mahal. Bila kondisi ini berlangsung lama dapat menyebabkan pembengkakan.
- b. Demand-Pull Inflation yaitu Inflasi di Indonesia disebabkan oleh meningkatnya permintaan yang sering disebut dengan istilah "demand-pull inflation". Hal ini terjadi ketika orang menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap suatu barang atau jasa tertentu. Jenis inflasi ini dapat berkembang ketika ada keinginan untuk menggunakan banyak barang dan jasa yang

- tersedia di pasar secara berlebihan. Meningkatnya permintaan ini menyebabkan kenaikan harga, terutama jika pasokan tetap konstan, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga.
- c. Cost Push-inflation yaitu Inflasi jenis ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dalam jangka waktu tertentu yang berkelanjutan. Kenaikan terjadi karena mengikti kondisi harga bahan baku serta upah tenaga kerja yang meningkat. Di Indonesia, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk penurunan nilai tukar mata uang domestik, inflasi di Negara mitra dagang, dan ketidakseimbangan antara tenaga kerja dan permintaan barang produksi.
 - d. Adanya Inflasi Campuran yaitu Penyebab inflasi di Indonesia adalah inflasi campuran yang dipengaruhi oleh peningkatan penawaran dan permintaan. Penyebab inflasi di Indonesia adalah terciptanya ketidakseimbangan antara supply dan demand. Ketika permintaan terhadap suatu barang atau jasa bertambah, maka akan mengakibatkan penyediaan barang dan faktor produksi menjadi turun.
 - e. Akibat dari perilaku masyarakat yaitu Salah satu penyebab terjadinya inflasi di Indonesia adalah ekspektasi inflasi yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Hal ini terjadi ketika masyarakat berharap kondisi perekonomian di masa depan akan membaik. Ekspektasi ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan atau peningkatan biaya produksi. Inflasi ekspektasi ini mungkin sulit dideteksi karena perubahan yang terjadi tidak selalu signifikan namun bisa berdampak jangka panjang.

Dampak Inflasi

Dampak inflasi secara umum adalah menurunnya kesejahteraan masyarakat dan stabilitas perekonomian suatu negara (Frisnoiry, Khumairah et al. 2024). Saat ini inflasi masih menjadi masalah perekonomian yang coba dihindari oleh seluruh negara di dunia. Dampak inflasi pada suatu Negara dapat menimbulkan keresahan masyarakat, apalagi jika terjadi secara berkala. Naiknya harga-harga akibat inflasi dapat menimbulkan kesulitan bagi masyarakat, terutama mereka yang berpendapatan.

- a. Menurunkan kesejahteraan masyarakat yaitu Dampak inflasi akan menurunkan kesejahteraan masyarakat terutama yang memiliki penghasilan tetap. Karena inflasi, harga barang di pasar naik, sedangkan penghasilan masyarakat tidak berubah.
- b. Distribusi Pendapatan akan memburuk yaitu Inflasi akan menguntungkan apabila tingkat pendapatan suatu Negara lebih tinggi dibanding laju inflasinya. Namun, secara umum jumlah

- yang memperoleh keuntungan lebih sedikit dibandingkan mereka yang merugi.
- c. Suku Bunga akan meningkat yaitu Lembaga keuangan akan menerapkan kebijakan kenaikan suku bunga pinjaman untuk menghindari penurunan nilai mata uang. Namun di sisi lain, kenaikan suku bunga akan menghambat pertumbuhan usaha karena dapat menurunkan minat investor untuk mengembangkan usaha.
 - d. Mendorong Investasi Spekulatif yaitu Investor cenderung menyimpan asetnya dalam bentuk investasi spekulatif, terutama dengan membeli barang-barang berharga yang bila dijual akan menghasilkan keuntungan lebih. Nilai barang spekulatif tidak berkurang akibat inflasi di suatu negara. Misalnya tanah, emas, dan lain-lain.
 - e. Distribusi Barang Tidak Merata yaitu Distribusi barang relatif tidak adil akibat penumpukan dan pemusatan produk di pemukiman dekat sumber produksi. Selain itu, pembagiannya juga akan diakumulasikan dari mereka yang punya banyak uang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan data inflasi bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan data dummy variabel Idul Fitri yang dibuat berdasarkan tanggal perayaan Idul Fitri setiap tahunnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data time series (runtun waktu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

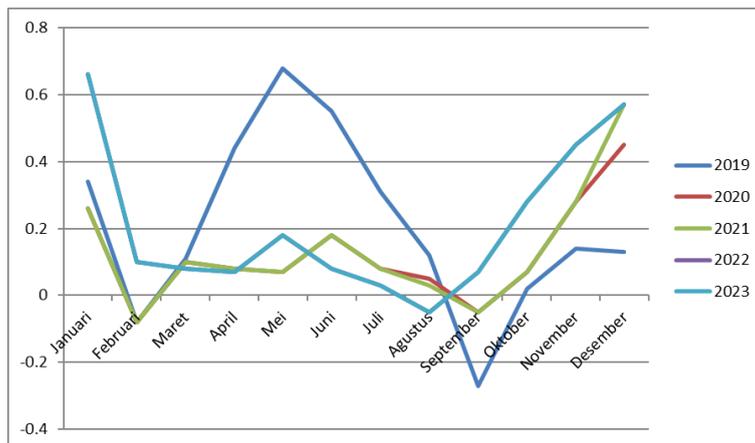
Menurut BPS tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2019-2023 terus terjadi. Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang periode tersebut, dengan tingkat tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,51% (yoy) dan terendah pada tahun 2023 sebesar 2,61% (yoy). Inflasi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran, serta kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah.

Tabel 1. Laju Inflasi Perbulan di Indonesia Tahun 2019 - 2023

	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	0,34 %	0,26 %	0,26 %	0,66 %	0,66 %
Februari	-0,08 %	-0,08%	-0,08%	0,1 %	0,1 %
Maret	0,11 %	0,1 %	0,1 %	0,08 %	0,08 %
April	0,44 %	0,08%	0,08%	0,07 %	0,07 %
Mei	0,68 %	0,07 %	0,07 %	0,18 %	0,18 %
Juni	0,55 %	0,18 %	0,18 %	0,08 %	0,08 %

Juli	0,31 %	0,08 %	0,08 %	0,03 %	0,03 %
Agustus	0,12 %	0,05%	0,03%	-0,05 %	-0,05 %
September	-0,27 %	-0,05%	-0,05%	0,07 %	0,07 %
Oktober	0,02 %	0,07%	0,07%	0,28 %	0,28 %
November	0,14 %	0,28%	0,28%	0,45 %	0,45 %
Desember	0,13 %	0,45%	0,57%	0,57 %	0,57 %

Sumber : Bank Indonesia dan BPS



Gambar 1. Grafik Laju Inflasi Perbulan di Indonesia Tahun 2019 – 2023 Berdasarkan data inflasi Indonesia diatas dari tahun 2019-2023,

dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Inflasi Indonesia tahun 2023 tercatat sebesar 2,61% (yoy), kembali pada rentang sasaran $3\% \pm 1$ dan terendah dalam dua dekade.
- b. Inflasi Indonesia tahun 2022 tercatat sebesar 5,51% (yoy), meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 1,87% (yoy). Inflasi tahun 2022 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dampak pandemi Covid-19, kenaikan harga bahan pangan, penyesuaian tarif listrik, dan biaya pendidikan.
- c. Inflasi Indonesia tahun 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy), meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 1,68% (yoy). Inflasi tahun 2021 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dampak pandemi Covid-19, permintaan domestik yang belum kuat, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah

baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga⁴.

- d. Inflasi Indonesia tahun 2020 tercatat sebesar 1,68% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 2,72% (yoy). Inflasi tahun 2020 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dampak pandemi Covid-19, penurunan permintaan, penyesuaian tarif listrik, dan kenaikan harga bahan pangan.
- e. Inflasi Indonesia tahun 2019 tercatat sebesar 2,72% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing sebesar 3,16% dan 3,13% (yoy). Inflasi tahun 2019 dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga bahan pangan, tarif transportasi, dan biaya pendidikan.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa inflasi menjelang Idul Fitri berubah-ubah setiap tahunnya. Pada tahun 2019 dan 2022, inflasi bulanan Mei lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu April. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan permintaan dan harga dari berbagai komoditas pangan, terutama telur, ayam, dan daging. Namun, pada tahun 2020, 2021, dan 2023, inflasi bulanan Mei lebih rendah atau sama dengan bulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya penurunan permintaan atau peningkatan pasokan dari berbagai komoditas pangan, terutama akibat dampak pandemi Covid-19.

Inflasi yang rendah dan stabil mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terjaga akan meningkatkan keuntungan usaha, yang akan merangsang investasi di masa yang akan datang dan mampu mempercepat terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang tinggi akan memberikan dampak buruk bagi perekonomian dan dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik. Dampak buruk bagi perekonomian antara lain menurunkan minat berinvestasi, menghambat pertumbuhan ekonomi, memperparah ketimpangan pendapatan dan menurunkan kemampuan beli masyarakat.

Pengertian Hari Raya

Pada dasarnya Hari raya adalah semua hari yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang merayakannya, khususnya untuk agama-agama yang mempunyai perayaan-perayaan hari raya besar ataupun kecil (Ulumuddin 2010). Misalnya dalam agama Islam terdapat hari raya besar yaitu Hari Raya Idul Fitri, yang selalu dilaksanakan secara berulang-ulang di setiap tahunnya dengan semangat kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan,

kesedihan dan senyum canda yang baru. Hari Raya Idul Fitri ialah hari raya kaum muslimin yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal (sesudah berakhirnya Ramaadhan)(MAHARANI 2020).

Istilah idul fitri dari pengertian terdapat dari kata, yaitu 'id dan al- fitr. Kata 'id dalam bahasa Arab diambil dari akar kata 'aada asal kata dari 'awada, yang memiliki banyak arti, di antaranya: "sesuatu yang terjadi berulang-ulang". Kata 'id juga berarti kebiasaan dari kata 'adah, selain itu juga memiliki arti "Kembali (Nurcholish Majdid, 1999). Sedangkan kata al- fitr satu akar dengan kata "fitrah," yaitu Fihtratun artinya perangai, tabi'at, kejadian asli, agama, ciptaan. Fitra juga terambil dari akar kata al-fatr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain pencipta atau "kejadian" Kata al-fitr juga bisa diartikan dengan berbuka "Jutur" (Iman, 2004).

Asal Mula Hari Raya Idul Fitri

Ada sebuah riwayat yang menceritakan tentang asal mula terjadinya Hari Raya Idul Fitri disyariatkan pada tahun pertama bulan hijriyah, namun baru dilaksanakan pada tahun kedua Hijriyah Pada masa Rasulullah SAW. di sebuah kota yang terletak di Madinah ada dua hari yang di dalamnya terdapat kaum-kaum Yasyrik yang menggunakan dua hari tersebut dengan berpesta- pesta dan bersenang-senang semata, yang terkesan lebih berfoya-foya. Kedua hari tersebut dinamakan hari An- Nairuuz dan hari Al-Mahrajan dan konon hal itu sudah ada sejak zaman Jahiliyah dulu sehingga menjadi sebuah tradisi yang melekat pada orang Madinah kaum Yasyrik (Press, n.d.).

Ketika hal tersebut menjadi sebuah tradisi dan budaya kaum Yasyrik, sampailah kabar tersebut pada Rasulullah SAW Sehingga Rasulullah ingin mencari tahu, apa yang sedang mereka lakukan dengan kedua hari tersebut. Kemudian orang-orang Madinah pun menjawab:

"Wahai Rasul pada hari ini kami sedang merayakan pesta untuk kesenangan dan kepuasan kita, dan kita akan menjadikan hari ini menjadi sebuah tradisi kita karena hari ini sudah ada sejak zaman kaum Jahiliah".

Mendengar hal tersebut Rasulullah kaget dan tersentak hatinya untuk menyuruh mereka berhenti melakukan hal yang tidak bermanfaat. Sehingga kemudian Rasulullah berkata kepada kaum Yasyrik tersebut, kalian harus tahu bahwa sesungguhnya Allah menggantikan kedua hari tersebut dengan hari yang lebih baik daripada sekedar berpesta-pesta dan

berfoya-foya saja yang hanya akan menjadikan kalian umat yang bodoh yang akan menggunakan waktu dan harta kalun dengan Mubazir atau sia-sia Sesungguhnya Allah SWT telah mengganti kedua hari tersebut dengan Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, yang penuh dengan makna dan hikmah hukmahnya.

Waktu Pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri dilaksanakan secara berulang setiap tahunnya, namun dibutuhkan kalender untuk menentukan kapan diadakan. Metode pertama menggunakan hisab, yang dapat dihitung dengan perhitungan astronomi, dan metode kedua menggunakan rukyat, yang selalu mengacu pada bagaimana Nabi menentukan awal Ramadhan dan 1 Syawal (Andriana 2019).

Dalam Al-Quran, kata "hisab" secara harfiah berarti perhitungan. Hari perhitungan, atau Yaumul Hisab, adalah hari di mana Allah akan menghitung dan menimbang secara adil semua amal dan dosa manusia. Dalam Al-Quran, kata hisab ditemukan sebanyak 37 kali, masing-masing bermakna perhitungan dan tidak mengandung ambiguitas tambahan (Ruskanda, n.d.).

Setelah memahami arti kata hisab secara umum, kita akan pergi ke dasar hukum yang menggunakan kata hisab untuk menentukan hilal, yang merupakan awal bulan dalam kalender Islam (Saksono, 2007). Rukyat secara harfiah berarti melihat, dan yang paling sering digunakan adalah melihat dengan mata kepala. Para ulama menetapkan bahwa melihat secara visual harus dilakukan dengan mata kepala telanjang dan tidak boleh menggunakan alat bantu seperti teropong binokuler, karena Nabi juga melakukannya dengan mata telanjang. Selain itu, metode perhitungan permulaan bulan yang bergantung pada perhitungan astronomi masih belum berkembang secara signifikan pada zaman Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menetapkan bahwa penentuan Ramadhan dan 1 Syawal adalah dengan menggunakan jalan rayar (melihat lal) atau dengan menghitung bulan (Suyuti, 1996).

Departemen Agama berfungsi sebagai fasilitator, dan keputusan akan dibuat dalam suatu Sidang Itsbat. Sidang Itsbat memeriksa semua data, termasuk kesaksian rukyat dari seluruh Indonesia, sebelum dikirim ke Jakarta ke Sidang Itsbat. Ada sejumlah kelompok yang secara langsung menyampaikan temuan mereka kepada cabang-cabang Ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan Dewan Dakwah Islamiyah

Indonesia. Perwakilan dari Ormas Islam yang bersangkutan di Sidang Itsbat biasanya mempertimbangkan laporan ini (Mustofa).

Pemerintah dan Departemen Agama mengukuhkan melalui surat keputusan Menteri Agama melalui televisi setelah Sidang Itsbat mencapai keputusan. Meskipun tidak semua keputusan disepakati secara bulat, keputusan Sidang Itsbat selalu berhasil dirumuskan demi kemaslahatan umat Islam Indonesia dan kecepatan pelaksanaan syariat Islam melalui musyawarah dan mufakat.

Tata Cara Pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri selalu dirayakan secara berulang dalam setiap tahunnya, dengan ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan terlebih dahulu agar tercapainya hati, pikiran dan jiwa yang bersih. Sebelum Hari Raya Idul Fitri, umat Islam terlebih dahulu harus melaksanakan puasa sebulan penuh atau biasa disebut dengan berpuasa pada bulan suci Ramadhan.

Puasa adalah ibadah wajib yang paling mendalam bekasnya pada jiwa seorang muslim. Puasa juga mengajarkan umat Islam untuk memperdekat hubungan manusia dengan Allah, karena dalam pelaksanaannya banyak pengalaman yang menyentuh di hati dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama sebulan penuh dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti berbuka, tarawih dan makan sahur pada tengah malam menjelang subuh, tadarusan (membaca Al-Quran) dengan sesering mungkin senantiasa membentuk unsur kenangan yang mendalam pada jiwa seorang muslim (Ulumuddin 2010). Maka ibadah puasa merupakan bagian dari pembentuk jiwa keagamaan seorang muslim, dan menjadi sarana pendidikannya di waktu kecil dan seumur hidup Berpuasa juga dituntut untuk bersabar dalam hal apapun, seperti menahan amarah kita. Selain itu juga selama berpuasa umat muslim harus menahan hawa nafsu untuk menahan rasa haus, lapar, amarah dan tidak melakukan hubungan badan bagi yang sudah menikah (Anggraini, Warsah et al. 2019). Kegiatan bertakbir dilakukan di mushola-mushola atau di masjid-masjid dengan diiringi irama tabuhan bedug. Disyariatkan pula bagi kaum muslimin untuk mengucapkan takbir dengan suara keras di jalan ketika menuju mushola untuk melaksanakan sholat Idul Fitri (sholat led). Pada pagi hari, umat Islam berbondong-bondong menuju mushola atau masjid untuk melakukan sholat led. Meskipun ini adalah sholat sunnah, tetapi umat Islam harus melakukannya sebagai syiar Islam, dan orang berkumpul

pada hari itu lebih banyak dari hari Jumat. Seperti yang disebutkan di atas, takbir juga disyariatkan pada hari itu.

Umat Islam kemudian melakukan sholat berjamaah dan mengunjungi keluarga, kerabat, tetangga, dan teman-teman untuk bersillaturrahmi, memaafkan, dan memaafkan dosa-dosa terhadap sesama, baik yang disengaja maupun tidak. Ini dikenal sebagai Minal Aidin Wal Faizin, Mohon Maaf Lahir dan Batin, dan mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri, membuka lembaran baru dengan memperbaiki kebiasaan tahun sebelumnya (Ulumuddin 2010).

Hal itu akan sangat menyentuh, dan umat Islam akan bersatu karena adanya Hari Raya Idul Fitri, yang merupakan hari kemenangan bagi umat Islam. Pegawai yang memiliki atasan biasanya menerima Tunjangan Hari Raya (THR), yang berupa uang, pakaian baru, dan makanan. Keluarga yang lebih kaya atau memiliki pendapatan yang lebih rendah biasanya saling memberikan uang dan makanan.

KESIMPULAN

Selama periode 2019-2023, Hari Raya Idul Fitri secara konsisten menyebabkan peningkatan inflasi, terutama disebabkan oleh lonjakan permintaan terhadap barang dan jasa. Meskipun terdapat variasi setiap tahunnya, faktor seperti pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah berperan penting dalam mempengaruhi pola inflasi. Secara umum, inflasi selama Idul Fitri cenderung meningkat namun masih dalam rentang yang dapat dikendalikan oleh kebijakan ekonomi pemerintah. Penting bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk terus memantau dan mengelola inflasi, terutama menjelang dan selama periode Idul Fitri, agar dampak negatif terhadap perekonomian dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. M. and S. G. Mukri (2020). Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020, Deepublish.
- Andriana, F. (2019). "Otoritas Negara dalam Mereformulasi Metode Penentuan Awal Bulan Qamariyah." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 6(1): 112-143.

- Anggraini, N., I. Warsah, et al. (2019). Nilai-Nilai Edukatif dalam Ibadah Puasa Ramadhan Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ansori, M. A. Z., Y. Januari, et al. (2024). "The Impact of Inflation on the Stability of the Islamic Financial System." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7(1): 1087-1102.
- Frisnoiry, S., A. Khumairah, et al. (2024). "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8(4).
- Ghofur, M. A., Y. Yuliani, et al. (2024). "Pandangan ekonomi islam tentang pengendalian inflasi, kebijakan moneter dan fiskal." *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* 1(3): 384-392.
- Inayah, N. (2023). "Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1442m) Dan Keynes (1883-1946)." *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2(1): 1-11.
- Maharani, P. (2020). Hari Raya Idul Fitri Dalam Islam Dan Hari Raya Galungan Dalam Hindu (Analisis Perbandingan), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Maimunah, A. (2024). "Dinamika Inflasi Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2(6).
- Manalu, R., S. Hodijah, et al. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi Tahun 2001-2019, Universitas Jambi.
- Maniil, C., R. J. Kumaat, et al. (2023). "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Indeks Saham Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017: Q1-2021: Q4." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23(1): 97-108.
- Mustofa, Z. Dinamika Rifa'iyah dalam penentuan awal bulan Kamariah, Willy Yanto Wijaya.
- Nugroho, P. W. and M. U. Basuki (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Nur, F. (2021). "Inflasi pengangguran ekonomi makro."
- Permata, L. (2021). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh, UIN Ar-Raniry.
- Prayoga, A. and G. S. Manda (2021). "Pengaruh Risiko Suku Bunga Dan Risiko Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bank BRI." *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 130-136.

- Purba, W., P. Nainggolan, et al. (2022). "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekuilnomi* 4(1): 62-74.
- Qurayshilhady, A. (2024). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rasnadanti, K. N. (2024). Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kesenjangan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY, Universitas Islam Indonesia.
- Rizani, A., R. A. Norrahman, et al. (2023). "Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro." *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1(2): 344-358.
- Rozi, F. and D. Maulidiya (2022). "Analisis perubahan inflasi beberapa kota besar di indonesia dengan menggunakan uji kruskal-wallis." *Multi Proximity: Jurnal Statistika* 1(2): 103-115.
- Santosa, A. B. (2017). "Analisis inflasi di Indonesia."
- Ulumuddin, I. (2010). "Makna perayaan hari raya Idul Fitri dan hari Natal: analisa perbandingan makna."